

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan dalam melakukan suatu kegiatan seperti berkomunikasi. Karena bahasa tersebut digunakan satu dengan yang lain, hal ini memunculkan bahwa kumpulan orang tersebut menganggap bahwa mereka menggunakan bahasa yang sama (*speech community*). Hal ini sejalan dengan Yulia (2013, hlm. 1) yang mengatakan bahwa “*speech community* (masyarakat bahasa) merupakan suatu perasaan dimana suatu kelompok menganggap bahwa diri mereka menggunakan suatu bahasa yang sama.” Di dalam *speech community*, kumpulan kelompok yang berisikan berbagai orang akan menggunakan satu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi juga alat interaksi antar anggota tersebut. Anggota kelompok bahasa atau masyarakat bahasa itu sendiri terdiri dari berbagai golongan orang, dimana terdapat golongan wanita, laki-laki, orang tua, remaja dan anak-anak. Kemudian Kartika (2017, hlm. 46) mengatakan “bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan pikiran, perasaan dan keinginan secara konkret. Saat sekarang ini Bahasa Jepang dipelajari sebagai ilmu bahasa yang digunakan untuk studi di Jepang atau sebagai pengantar bahasa pada perusahaan-perusahaan Jepang yang ada di luar negara Jepang, jadi untuk memahami jalan pikiran orang Jepang salah satunya adalah dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang.”

Dalam ilmu bahasa, bidang kajian yang mempelajari berbagai macam ragam bahasa berkenaan dengan fungsi pemakaiannya, masing-masing itu disebut dengan sosiolinguistik. Menurut Sanada (2000, hlm. 9) sosiolinguistik adalah “suatu studi yang meneliti mengenai berbagai macam fenomena bahasa maupun penggunaan bahasa dimana memiliki hubungan antar manusia yang hidup di dalam masyarakat maupun pada suatu kelompok.” Bahasa dan konteks sosial budaya masyarakat penuturnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada bahasa

yang tidak memiliki masyarakat penutur, begitu juga sebaliknya tidak ada masyarakat penutur yang tidak memiliki bahasa. Oleh karena itu bahasa identik dengan masyarakat penutur. Dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan bentuk ungkapan atau cara berbicara yang digunakan oleh penutur untuk berkomunikasi dengan lawan tutur. Perbedaan-perbedaan yang muncul sebagai penyebab perbedaan bentuk ungkapan dan cara berbicara meliputi perbedaan usia, latar belakang sosial, kecakapan, kemampuan berbahasa, dan juga karena faktor gender atau jenis kelamin. Hal itu diperkuat dengan pendapat Coates (dalam Subandi, 2006, hlm. 85) yang mengungkapkan bahwa “faktor penyebab munculnya perbedaan bentuk ungkapan dan cara berbicara salah satunya adalah jenis kelamin.” Secara umum, ragam bahasa di negara Jepang memiliki aturan pada pemakainnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penelitian Nimas (2013) yang menyatakan “di mana, pada saat apa, dan juga kepada siapa bahasa tersebut digunakan”. Selain itu menurut Achmad (dalam Sudjianto, 2007, hlm. 42-43) mengatakan bahwa “terdapat aspek pada masyarakat Jepang yang memiliki pengaruh besar kepada bahasa Jepang itu sendiri, aspek tersebut adalah aspek sosiokultural. Salah satu aspek yang mengakibatkan terjadinya istilah ragam bahasa laki-laki (*danseigo*) maupun ragam bahasa wanita (*joseigo*) itu sendiri adalah terdapatnya diferensiasi *gender*”.

Di Indonesia penggunaan ragam bahasa berdasarkan perbedaan gender seperti ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*) belum bisa dibedakan karena masih belum adanya tolak ukur yang baku dan dapat menjadi patokan dalam penggunaannya sehingga tidak adanya istilah ragam bahasa pria dan wanita di Indonesia. Berbeda dengan di Jepang, berdasarkan jenis kelamin pengguna bahasanya, dapat terlihat dengan jelas penggunaannya.

Penggunaan ragam bahasa berdasarkan jenis kelamin ini didasari atas keinginan pengguna bahasa untuk menunjukkan jati dirinya. Artinya dalam bertutur pria menggunakan bahasa yang tegas untuk menunjukkan jati diri penutur sebagai seorang pria, sedangkan wanita menggunakan bahasa yang lembut dan sopan untuk menunjukkan jati diri dan sifat-sifat keperempuan pemakainya. Pada situasi tidak formal yakni ketika percakapan sehari-hari, penggunaan bahasa yang tegas untuk

menunjukkan jati diri penutur sebagai seorang pria dan wanita terlihat berbeda, akan tetapi dalam situasi formal seperti dalam acara rapat, seminar, dan kegiatan belajar mengajar di sekolah penggunaan gaya bahasa pria dan wanita hampir tidak ada bedanya, hanya saja perbedaan yang mungkin terlihat dari segi cara pengucapan dan nada bicara. Begitu juga ketika kita berkenalan dengan orang Jepang, pada mulanya tuturan yang digunakan adalah tuturan standar, tetapi semakin lama dalam bergaul dan berinteraksi munculnya keakraban membuat sebuah tuturan sedikit demi sedikit akan terjadi perubahan variasi bahasa yang dipakai, termasuk penggunaan ragam bahasa pria dan wanita.

Danseigo adalah bahasa yang lazim digunakan oleh pria, sedangkan *Joseigo* merupakan bahasa yang lazim digunakan oleh wanita. Kedua gaya bahasa tersebut memiliki perbedaan-perbedaan yang menjadi keunikan tersendiri dalam bahasa Jepang dan hal ini dikemukakan oleh Sanada (2000, hlm. 19) yaitu “perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang digunakan antara pria dan wanita merupakan salah satu karakteristik dari bahasa Jepang”.

Contoh perbedaan penggunaan variasi bahasa berdasarkan ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*Joseigo*) dilihat dari penggunaan partikel akhir (*shuujoshi*) menurut Sanada (2000, hlm. 19) tertera pada tabel berikut.

Tabel 1.1 contoh perbedaan penggunaan variasi bahasa ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dilihat dari partikel akhir.

Penutur A	Penutur B
(1) わからない <u>わ</u> <i>Wakaranai wa</i> Saya tidak mengerti	(1) わからない <u>よ</u> <i>Wakaranai yo</i> Saya tidak mengerti
(2) 一人で帰れるから大丈夫 <u>よ</u> <i>Hitori de kaereru kara daijobu yo</i> Saya pulang sendiri tidak apa-apa kok	(2) 一人で帰れるから大丈夫 <u>だよ</u> <i>Hitori de kaereru kara daijobu dayo</i> Saya pulang sendiri tidak apa-apa kok
(3) 軽蔑した言い方 <u>ね</u> <i>Keibetsushita ii kata ne</i> Cara bicaranya merendahkan ya	(3) 軽蔑した言い方 <u>だね</u> <i>Keibetsushita ii kata dane</i> Cara bicaranya merendahkan ya

Baik penutur A maupun penutur B memiliki variasi ragam bahasanya sendiri, namun keduanya memiliki arti yang sama. Pembedanya adalah terdapat pada partikel akhir. Jika dilihat dalam contoh (1), penutur A menggunakan partikel akhir *wa* (わ) yang lebih sering digunakan oleh wanita untuk menunjukkan feminitas dan kelemah-lembutan pembicara. Sedangkan penutur B menggunakan partikel akhir *yo* (よ) yang biasa digunakan oleh kaum pria untuk menyatakan ketegasan atau pemberitahuan. Bagi yang sudah terbiasa dengan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita pasti dapat dengan mudah menentukan gender penuturnya.

Selain itu, berdasarkan penggunaan kata ganti orang (*ninshou daimeishi*) di dalam percakapan bahasa Jepang menurut Motohashi (dalam Sudjianto & Dahidi, 2007, hlm. 205) sebagai berikut: ***Boku ga iku yo*** dan ***atashi ga iku wa***. Kedua kalimat tersebut berbeda, namun artinya sama yaitu “saya akan pergi”. Yang membedakannya adalah pemakaian kata-katanya yaitu pemakaian pronomina persona dan pemakaian partikel pada akhir kalimat. Kalimat pertama menggunakan pronomina persona *boku* yang biasa digunakan oleh pria untuk menyatakan saya, sedangkan kalimat yang kedua menggunakan pronomina persona *atashi* yang biasa digunakan oleh wanita untuk menyatakan saya.

Pemakaian ragam bahasa wanita digunakan untuk memberikan kesan lembut dan feminim. Sedangkan ragam bahasa pria terkesan lebih kasar, liar, tegas dan tidak beraturan. Ragam bahasa pria biasanya dipakai pada situasi tidak formal, sedangkan pada situasi formal hampir tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam pemakaian bahasa (Sudjianto & Dahidi, 2007, hlm. 204). Pada situasi formal, pria dan wanita cenderung menggunakan bahasa yang formal, baku, netral, sopan, sehingga tidak ada perbedaan aspek kebahasaan dalam penggunaan bahasa. Sejalan dengan hasil penelitian Hidayat (2015) yang menyatakan “perbedaan antara variasi bahasa laki- laki dan perempuan terletak pada kehalusan bahasa, panjang pendeknya kalimat, serta jenis kata yang dipergunakan.”

Seiring berjalannya waktu, karena sifat bahasa adalah dinamis. Bahasa selalu berubah-ubah sesuai dengan masyarakat dan kebudayaan penuturnya. Bila masyarakat dan kebudayaannya berubah, maka bahasapun ikut berubah. Sehingga dewasa ini tidak dipungkiri dan tidaklah mengherankan jika terdapat pergeseran dalam pemakaian bahasa menurut gendernya, khususnya pada bahasa Jepang banyak terjadi. Menurut Okamoto (1992) “penggunaan *danseigo* didominasi oleh wanita rata-rata umur 18-23 yang merupakan rentang umur ideal seorang mahasiswi”. Hal ini dapat diketahui juga dari hasil observasi penulis dan juga pengalaman penulis ketika berinteraksi dengan *native speaker* mahasiswi Jepang. Pada hal ini, tidak sedikit penutur wanita yang menggunakan *danseigo* sementara pada situasi tertentu terdapat penutur pria yang menggunakan *joseigo* ketika berinteraksi. Karena itu, ini bukanlah suatu pengalaman yang aneh ketika memperhatikan para wanita seusia sekolah tingkat lanjutan di Jepang dengan sengaja menggunakan kata, ungkapan, maupun kalimat yang tergolong berjenis *danseigo* (Sudjianto & Dahidi, 2007, hlm. 209). Ketidaktepatan dalam penggunaan inilah yang disebut sebagai penyimpangan berbahasa karena tidak sesuai dengan norma sosial. Selain itu Hapsari (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa “ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*) kurang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Jepang. *Danseigo* yang merupakan bahasa pria banyak sekali ditemukan dalam film dan komik Jepang sehingga sangat perlu diteliti.”

Drama “*Great Teacher Onizuka* ” dipilih sebagai sumber data karena memenuhi kriteria tersebut, yakni memiliki banyak tokoh wanita dan penggunaan *danseigo* oleh wanita dengan rata-rata umur 16-18 tahun yang merupakan sekelompok siswi sekolah di Jepang. Sebagai pembelajar bahasa Jepang ketika menonton drama televisi ini merupakan suatu hal yang membingungkan tetapi juga merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti karena penggunaan ragam bahasa khususnya ragam bahasa *danseigo* dan *joseigo* tidak terlalu mendalam diajarkan pada perkuliahan, bahkan di sekolah hampir sama sekali tidak diajarkan, selain itu penggunaan ragam bahasa *danseigo* dan *joseigo* di Jepang juga memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Untuk itu kita perlu mengetahui penggunaan ragam bahasa tersebut yang tepat agar

tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan menulis penelitian yang berjudul **“Penggunaan ragam bahasa pria (*danseigo*) oleh penutur wanita dikalangan pelajar di Jepang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Ragam bahasa pria (*danseigo*) apa saja yang digunakan oleh penutur wanita di kalangan pelajar di Jepang.
2. Faktor apa yang melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa pria (*danseigo*) oleh penutur wanita di kalangan pelajar di Jepang tersebut.
3. Apa tujuan penggunaan ragam bahasa pria (*danseigo*) oleh penutur wanita di kalangan pelajar di Jepang tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi ragam bahasa pria (*danseigo*) apa saja yang digunakan oleh penutur wanita dikalangan pelajar di Jepang.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang melatarbelakangi penggunaan ragam bahasa pria (*danseigo*) oleh penutur wanita dikalangan pelajar di Jepang tersebut.
3. Mendeskripsikan apa tujuan penggunaan ragam bahasa pria (*danseigo*) oleh penutur wanita dikalangan pelajar di Jepang tersebut.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada ragam bahasa *danseigo* yang digunakan oleh penutur wanita dikalangan pelajar di Jepang dengan membatasinya pada pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menggunakan kata ganti orang (*ninshoudaimeishi*) dan partikel akhir (*shuujoshi*).

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan informasi tentang ragam bahasa *danseigo* bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang pengajaran bahasa Jepang. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu dalam kajian telaah bahasa dibidang sociolinguistik khususnya mengenai bahasa gender yakni ragam bahasa pria (*danseigo*).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu untuk memperkaya ilmu linguistik khususnya dapat memberikan pemahaman dalam menggunakan ragam bahasa pria (*danseigo*) dan penyimpangan oleh penutur wanita dalam bahasa Jepang. Kemudian penelitian ini mampu memberikan sumbangsih berupa salah satu tambahan bahan pengayaan untuk pembelajaran, dan menjadi bahan referensi untuk pengajaran terutama dalam bidang sociolinguistik mengenai ragam bahasa pria (*danseigo*). Serta penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang budaya, cara hidup, dan keseharian orang Jepang melalui percakapan yang dituangkan dalam drama televisi Jepang bagi pembelajar bahasa Jepang pada khususnya.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar rancangan penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan membahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian (waktu penelitian, sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data), manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan secara garis besar. Tujuannya adalah agar penelitian ini berjalan

secara sistematis, menentukan apa yang akan diteliti, waktu penelitian dan lain-lain.

Bab II Kajian Teori membahas tentang landasan teoritis dan konsep pemikiran yang digunakan sebagai acuan dan dasar yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan sosiolinguistik, ragam bahasa, peristiwa dan tindak tutur, *danseigo*, *ninshou daimeishi*, *shuujoshi* dan teori-teori lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini dan juga penelitian terdahulu. Tujuannya adalah agar data yang menjadi objek penelitian dapat sinkron dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian membahas tentang penjelasan yang lebih rinci tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian. Semua prosedur penelitian dan tahap-tahap penelitian dijelaskan lebih mendalam pada bab ini. Selain itu, dijelaskan juga mengenai data penelitian, cara pengolahan data dan penyajian hasil analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, Analisis dan Pembahasan membahas tentang menguraikan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini memuat hasil pengolahan atau analisis data serta pembahasannya, untuk menghasilkan temuan berupa ragam bahasa *danseigo* yang digunakan oleh penutur wanita dikalangan pembelajar di Jepang yang terjadi dari penelitian ini. Pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kualitatif dengan pengambilan kesimpulan secara deskriptif. Tujuannya adalah mencari hasil dari penelitian ini, apakah rumusan masalah dan tujuan penelitian sudah terpecahkan atau belum.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi menjelaskan tentang kesimpulan dan jawaban dari rumusan masalah. Penulis mengemukakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah diperoleh. Implikasi dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis. Rekomendasi ditujukan kepada para

pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, terutama para peneliti, pengajar dan pembelajaran bahasa Jepang.